

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Spiritualitas

1. Defenisi Karakter Spiritualitas

Karakter spiritualitas mengacu kepada serangkaian sikap (antitudes), perilaku (behaviorus), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk kontribusi dengan komunikasi dan masyarakat.⁷ Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfoukuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain⁸.

⁷Doni koesoema. "Pendidikan karakter di Zaman Keblinger, Grasidon, 2009.

⁸<http://www.spengetahuan.com/2024/12/06/pengertian-karakter-unsur-jenis-proses-pembentukan-terlengkap.html>

2. Karakter Spiritualitas menurut Ahli

Karakter spritualitas menurut Hamid terdapat empat

karakteristik dari spritualitas⁹ yakni :

a. Hubungan dengan diri sendiri

Seseorang yang memiliki spiritual yang baik mengetahui siapa dirinya, apa yang bisa dilakukannya, mempunyai sikap percaya pada diri sendiri, mempunyai ketenangan pikiran, percaya pada masa depan dan harmoni dengan diri sendiri.

b. Hubungan dengan alam harmonis

Kita dapat melihat tingkat spiritual seseorang dengan melihat hubungannya dengan alam. seseorang akan mengetahui tentang iklim, margasatwa, pohon, tanaman, cara berkomunikasi dengan alam, cara melindungi alam dan cara mengabadikan alam apabila memiliki spiritual yang baik.

c. Hubungan dengan orang lain harmonis

Menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain adalah Berbagi waktu pengetahuan dan sumber secara timbal balik dengan orang lain, mengasuh anak, mengasuh orang tua, mengasuh orang sakit, mengunjungi orang lain dan melayat ke orang yang meninggal untuk meyakini kehidupan dan kematian adalah cara seseorang yang

⁹Hasan, Said Hamid dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).

baik secara spiritual untuk menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain.

d. Hubungan dengan Tuhan

Melaksanakan kegiatan ibadah dan berdoa dengan perlengkapan keagamaan, serta bersatu dengan alam adalah cara berhubungan dengan Tuhan pada seseorang memiliki spiritual yang baik.

Menurut pendapat Dr. Andar Ismail, spiritualitas bukanlah sekedar kerohanian dalam arti sempit, seperti perkumpulan pemuda atau fanatisme agama. Spritualitas juga bukan soal menonjolkan hidup beragama secara berlebihan atau mengepresikan emosi religius secara mencolok. Spritualitas bukan pula upaya untuk hidup saleh dengan menjauhkan diri dari dunia.¹⁰ Sebaliknya, spritualitas adalah kualitas hidup yang muncul dari pemahaman mendalam tentang Tuhan. Tuhan dipahami sebagai sosok Yang Agung dan transenden, namun dekat dan hadir dalam hati setiap orang. Spritualitas tercermin dalam cara hidup seseorang, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kasih sayang yang diilhami oleh Tuhan.

secara sepintas kadang-kadang dipahami hanya berhubungan dengan kerohanian saja sedangkan spiritualitas sebenarnya mempunyai makna dan pengertian luas yang terwujud dalam berbagai aspek

¹⁰Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).7

kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Spiritualitas ini diartikan sebagai kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan untuk mewujudkan tujuan dan harapan.¹¹ Jadi, spiritual adalah kondisi manusia secara supranatural sehubungan dengan hal-hal yang berada di luar dunia fisik dan berada pada posisi yang sangat tinggi seperti Tuhan.

Spiritualitas berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

3. Tujuan Pengembangan Karakter Spritualitas

Pengembangan karakter spritualitas merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, nilai dan perilaku seseorang berdasarkan prinsip-prinsip spritualitas. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk mencapai kesejahteraan holistik baik secara internal maupun eksternal. Tujuan ini dapat diwujudkan melalui berbagai aspek¹² seperti:

¹¹J.B.Bunawiratma, SJ, *Spiritualitas Transformasi, Suatu Perkumpulan Ekumanis* (Yogyakarta:Konistus,1990),57.

¹²Ambarita, Alhen 2020 "Pembentukan Karakter Peserta Didik Mendukung SDGs 2030." *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,1-14.*

- a. Memperkuat hubungan dengan Tuhan. Melalui hubungan dengan Tuhan, setiap orang dapat menemukan kekuatan batin, ketenangan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup.
- b. Meningkatkan moral dan etika. Karakter spiritualitas yang kuat mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai, moral etika yang luhur, membantu individu bersikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki integritas yang tinggi.
- c. Menumbuhkan sikap optimis dan positif. Pengembangan spritualitas membantu individu untuk mengembangkan sikap positif dan optimis dalam menghadapi berbagai situasi. Melalui keyakinan dan harapan yang kuat, individu dapat mengatasi kesulitan dengan lebih mudah dan menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup. Sikap positif dan optimis ini akan mendorong individu untuk terus maju dan berkembang dalam mencapai tujuan hidup.
- d. Meningkatkan kualitas hidup. Karakter spritualitas yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup individu secara keseluruhan, individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung lebih bahagia, tenang dan damai, mereka juga cenderung lebih sehat secara fisik dan mental.

4. Manfaat Karakter Spiritualitas

Karakter spritualitas membari banyak manfaat bagi individu dan orang yang ada disekitarnya. Dengan mengembangkan karakter spritualitas, individu dapat menemukan ketenangan batin, hubungan yang lebih baik, tujuan hidup yang lebih jelas, perilaku yang lebih baik, dan kecerdasan spritual¹³. Beberapa manfaat karakter spritualitas ialah:

a. Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Emosional

Karakter spritualitas yang kuat membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, membangun ketahanan terhadap tekanan, dan mengatasi emosi negatif seperti amarah, kecemasan dan depresi.

b. Meningkatkan Kecerdasan Spritualitas.

Kecerdasasn spritualitas merupakan kemampuan untuk memahami makna hidup, menemukan tujuan hidup, dan menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Pengembangan karakter spritualitas membatu individu untuk mengembangkan kecerdasan spritualitas ini, sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih baik.

c. Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal.

Karakter spritualitas yang kaut membantu idividu untuk

¹³Hasugian, Hendky, Syalam dan Johanes. Jurnal Pendidikan Agama Kristen "Spritualitas Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". Regula Fidei: Maret 2021. Vol 6.

membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, individu yang lebih empati, toleran dan penuh kasih sayang. Mereka juga lebih mampu berkomunikasi dengan efektif dan menyelesaikan konflik dengan damai.

d. Meningkatkan Kualitas Hidup secara Keseluruhan.

Individu dengan karakter spiritualitas yang kuat cenderung lebih bahagia, tenang dan damai, mereka juga cenderung lebih sehat mental, serta memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

5. Bagian-bagian Karakter Spritualitas

Agreea membagi indikator karakter spiritualitas menjadi enam (6), yaitu:

a. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya. Jiwa yang bertanggung jawab adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

b. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain, diri sendiri, atau sesuatu yang dianggap penting. Rasa hormat adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan kuat dengan orang lain.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah pondasi penting untuk membangun kehidupan yang bermartabat dan masyarakat yang adil. Kejujuran adalah sifat yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, pikiran, dan tindakan. Ini berarti seseorang yang jujur selalu mengatakan kebenaran, berfikir dengan benar, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang benar.

d. Disiplin

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mematuhi aturan, norma, atau standar tertentu. Ini melibatkan menjalankan tugas dengan bertanggung jawab, tepat waktu, dan konsisten, serta menghindari perilaku yang tidak pantas atau merugikan diri sendiri atau orang lain.

e. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit atau menantang dengan tenang dan tanpa amarah. Mengendalikan emosi dan menunggu dengan sabar hasil yang diinginkan. Kesabaran adalah sifat yang berharga dan dapat dipelajari, dengan usaha dan latihan. Mengembangkan kesabaran akan memungkinkan untuk menjalani kehidupan yang lebih damai dan bahagia.

f. Mencintai Tuhan dan Mencintai Ciptaan-Nya

Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya adalah perjalanan spiritual yang

terjadi terus menerus. Mencintai adalah proses belajar dalam pertumbuhan, serta komitmen untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya. Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya adalah mengalirkan kasih sayang, penghargaan, dan kesetiaan yang mendalam kepada sang pencipta dan segala karya-Nya.

B. Ibadah Kristen

1. Defenisi ibadah

Ibadah merupakan suatu ekspresi hubungan personal dan intim antara manusia dengan Allah, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, kerelaan dan ketulusan hati, ibadah kristen dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama dalam kelompok gereja. Melalui ibadah umat Kristen dapat membangun hubungan yang erat dengan Allah, memperoleh kekuatan rohani, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁴

2. Tujuan Ibadah Kristen

Ibadah Kristen merupakan inti dari kehidupan seorang kristen, dan memiliki tujuan utama untuk membangun hubungan yang erat dengan Allah. Beberapa tujuan utama dari Ibadah kristen:

¹⁴James K. A. Smith, *Mendambakan Kerajaan Ibadah, wawasan Dunia dan Pembentukan Budaya* (Surabaya: Momentum, 2021).15-16.

- a. Memuliakan Allah, ibadah kristen adalah bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Allah sebagai tanda Syukur atas Kasih Karunia-Nya, melalui ibadah umat kristen menyatakan pegakuan atas kekuasaan, kebesaran, dan kasih Allah.
- b. Memperkuat Iman, ibadah membantu umat kristen untuk memperdalam pemahaman tentang Firman Allah dan Memperkuat iman mereka.
- c. Memperoleh pembaruan Rohani, ibadah merupakan kesempatan bagi umat kristiani untuk memperoleh pembaruan hidup, dan kekuatan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dapat merasakan kehadiran Allah dan memperoleh kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.
- d. Membangun persekutuan dengan Allah, ibadah merupakan komunikasi dan dialog antara umat kristen dengan Allah, melalui ibadah dapat merasakan kehadiran Allah, memperoleh bimbingan-Nya dan membangun hubungan yang intim dengan-Nya.
- e. Mempersiapkan diri untuk melayani sesama, ibadah kristen bukan hanya tentang hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup di dunia ini, melalui ibadah kita dapat

memperoleh inspirasi dan kekuatan untuk melayani sesama dengan kasih dan kepedulian.¹⁵

3. Manfaat Ibadah Kristen

Ibadah kristen memiliki banyak manfaat yang dapat memperkaya kehidupan seorang kristen, baik secara pribadi maupun dalam persekutuan dengan orang lain. Melalui ibadah, umat kristen dapat membangun hubungan yang erat dengan Allah, memperoleh pengampunan dosa, meningkatkan kesejahteraan mental dan dengan sesama, dan mempersiapkan diri untuk melayani dunia.¹⁶ Sedangkan spiritualitas merupakan tanggapan unik dan personal setiap individu terhadap segala hal yang memanggil mereka untuk mencapai integritas dan dimensi yang melampaui hal-hal duniawi. Spiritualitas juga merupakan inti dari esensi dari agama, yang menggambarkan pencarian sacral dan menjadi pusatnya.

4. Komponen-komponen dalam Beribadah

a. Persiapan

Pertama, para jemaat memasuki gereja untuk memulai kegiatan ibadah. Apabila jemaat sudah berkumpul, maka ibadah baru bisa

¹⁵Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Jl.Indragiri, batu: Literatur YPPII Batu, 2016).25

¹⁶Ibid,10.

dimulai. Sebelum dimulai, jemaat juga bisa melakukan doa sendiri pada tahap ini.¹⁷

b. Salam dan Menyanyikan Pujian

Setelah jemaat berkumpul, maka ibadah dimulai dengan salam yang diucapkan oleh pemimpin ibadah bahwa Tuhan hadir dan memberkati ibadah yang sedang dilakukan. Pada tahap ini paduan suara bisa melatunkan salam kepada jemaat dan menyanyikan pujian kepada Tuhan yang berisi rasa syukur dan memuji Tuhan.

c. Doa Pembuka dan Pujian

Selanjutnya ibadah dilakukan dengan doa pembuka dan pujian. Pada bagian ini menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan adalah persekutuan dengan Tuhan dan sesama jemaat, termasuk mengakui diri tentang siapa mereka (jemaat) di hadapan Tuhan dengan memusatkan sifat dan karunia Allah.

Doa pembuka juga memiliki beberapa bentuk, salah satunya doa yang sudah dicetak atau juga berupa doa yang tidak dicetak.¹⁸ Doa ini dapat dilakukan secara serempak atau dipimpin oleh satu orang.

d. Pembacaan Kitab Suci

Setelah melakukan doa pembuka dan pujian, maka berikutnya adalah pembacaan kitab suci. Jika mengikuti urutan kuno, maka

¹⁷Abuneno, J.L., CH. *Unsur-unsur liturgy yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010.

¹⁸Abuneno, J.L., CH. *Unsur-unsur liturgy yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010.

bacaan pertama adalah Mazmur dari Perjanjian Lama dan bacaan kedua dari Perjanjian Baru.

e. Khotbah

Berikutnya adalah mendengarkan pemimpin ibadah melakukan khotbah yang merupakan pembacaan dari tafsir alkitab. Semua jemaat harus mendengarkan dan memberikan respon dari pembacaan tafsir tersebut.

Khotbah harus berkomunikasi secara efektif dengan seluas mungkin rentang usia dan tahap perkembangan iman.¹⁹ Jika perlu, berbagi Firman dengan anak-anak dapat ditempatkan lebih awal dalam kebaktian sebagai tanggapan terhadap pembacaan salah satu pelajaran Alkitab.

f. Pembacaan Doa

Pada tahap ini sukacita dan keprihatinan yang ingin diutarakan dalam doa dapat diekspresikan. Di sini pembacaan doa bisa dilakukan oleh pemimpin ibadah dan diikuti dengan tanggapan bersama. Selain itu, sebelum berdoa permintaan doa dari jemaat dapat dikumpulkan untuk didoakan bersama.

¹⁹Abuneno, J.L., CH. *Unsur-unsur liturgy yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010.

g. Pengakuan Dosa, Pengampunan, dan Perdamaian

Selanjutnya memulai untuk pengakuan dosa kepada Allah dan sesama serta meminta pengampunan. Semua jemaat memanjatkan doa pengakuan dosa dalam keheningan.

h. Persembahan

Setelah itu, dilakukan persembahan yang dapat berupa hadiah uang atau hasil karya, persembahan lain yang sesuai, atau roti dan cawan yang dibawa oleh perwakilan jemaat ke meja Tuhan bersama persembahan lainnya jika Perjamuan Kudus akan dilaksanakan.

Saat hadiah tersebut diterima dan dipersembahkan, mungkin juga ada persembahan berupa nyanyian pujian. Nyanyian ini bisa dinyanyikan oleh paduan suara.

i. Penutup

Terakhir, rangkaian ibadah ditutup dengan penutupan yaitu dilakukan dengan nyanyian pujian dan pembubaran dengan berkat. Kebaktian ini diakhiri dengan serangkaian kegiatan di mana jemaat berdiri dan menyanyikan lagu pujian secara keseluruhan atau hanya beberapa bait.

Karakter spritualitas siswa melalui kegiatan ibadah merupakan proses yang penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kualitas hidup yang baik. Ibadah adalah

menesfestasi nyata dari spritualitas, sementra spritualitas menjadi landasan dan motivasi dalam menjalankan ibadah, melalui ibadah siswa dapat membangun karakter spritualitas yang kuat dan menjadi individu yang berintegritas.

C. Indikator Karakter

Seperti yang telah disebutkan pada latar belakang, indikator untuk meningkatkan karakter melalui kegiatan ibadah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Disiplin Waktu

Menurut KBBI, disiplin adalah tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.²⁰ Syarifuddin berpendapat bahwa kedisiplinan adalah kunci penting untuk meraih kesuksesan dan menjalani hidup yang terarah.²¹ Dwi Hugroho Hidayanto dalam bukunya menjelaskan bahwa disiplin waktu adalah pemanfaatan waktu secara bijak dan benar.²² Dengan adanya kedisiplinan dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang baik. Sekolah adalah salah satu tempat yang bisa mengajarkan disiplin, kecerdasan, dan berakhlak mulia.

Waktu adalah seluruh rangkaian proses, perbuatan, atau keadaan yang sedang berlangsung. Waktu juga dapat diartikan sebagai durasi

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian disiplin.

²¹Desi Loviana Fajriani, Nur Janah, "Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus Di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Volume 10, Nomor 2, September 2016" (2016).

²²Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 44.

berlangsungnya suatu kejadian.²³ Dari beberapa defenisi tersebut memberikan simpulan bahwa disiplin waktu adalah tata tertib atau peraturan penggunaan waktu secara bijak dan benar. Disiplin waktu adalah kemampuan dalam menggunakan waktu dengan baik dan membaginya secara efektif. Disiplin waktu dapat diterapkan dalam berbagai aktifitas. Penerapan disiplin waktu yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti ibadah sekolah ialah: siswa diajak untuk memulai ibadah tepat waktu dan tidak meninggalkan ruang ibadah sebelum ibadah selesai.

Disiplin dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Guru dan murid harus menjadi teladan dalam hal ini, karena ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap aturan agama dan membangun karakter yang disiplin.

2. Disiplin Perbuatan

Menurut KBBI, perbuatan sesuatu yang diperbuat atau dilakukan.²⁴ Perbuatan sama dengan kelakuan atau tingkah laku.²⁵ Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional (1996) mendefenisikan disiplin sebagai berikut:

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian waktu.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perbuatan.

²⁵ <https://id.wiktionary.org>

“Disiplin adalah kesadaran dan kemauan untuk mentaati peraturan, norma, dan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan rasa memiliki”.²⁶ Ini berarti disiplin bukan hanya soal patuh pada aturan, tetapi juga tentang kesadaran, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai yang dianut.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan disiplin perbuatan adalah suatu ketaatan terhadap perbuatan yang baik. Dalam pelaksanaan ibadah rutin disiplin perbuatan dapat diterapkan siswa melalui: tidak melanggar peraturan dan tidak melawannya, bersikap jujur dalam segala hal, bersikap baik dan ramah kepada semua orang serta sikap menghormati, baik itu guru, siswa lain, dan orang lain di luar sekolah.

²⁶Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional (1996) 29-30